

BAB II

PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, PERSEPSI TENTANG FASILITAS, DAN MOTIVASI BERPRESTASI

A. Deskripsi Teori

1. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata Pendidikan Agama Islam terjalin dari dua kata yaitu Pendidikan dan agama Islam. Kedudukan Islam sebagai kunci dalam istilah tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam ajaran Islam terdapat konsep pendidikan, maka pendidikan yang besumber dari ajaran Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam, (Bawani, 1993:59).

Menurut Azra (2002:3) pendidikan adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Dengan demikian pendidikan mempunyai makna yang lebih luas dan utuh yang mencakup segala aspek potensi manusia, tidak sekedar pengajaran yang fokusnya pada aspek intelektual saja. Berbagai aspek yang merupakan potensi yang ada pada diri manusia harus dipandang secara lebih luas dan utuh yang mencakup aspek mental-spiritual dan moral, aspek intelektual dan profesional, aspek fisik dan psikologikal, aspek personal dan sosial, Darwis (2010:134).

Istilah pendidikan dalam agama Islam terdapat dalam *Al-Qur'ān* dan *Hadiś* sebagai sumber utama ajaran Islam. Istilah yang

pengertiannya terkait pendidikan adalah *rabbā*, *‘allama*, dan *addaba*, (Achmadi, 2005:24). Misalnya terdapat dalam *Al-Qur’ān* Surat *Al-Isrā* ayat 24 :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي
صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil (Departemen Agama, 1989: 428).

Juga terdapat dalam Surat *Al-‘Alaq* ayat 5 :

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

Artinya: Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Departemen Agama, 1989:1079).

Dalam bahasa Arab kata *rabbā* (ربي), *‘allama* (علم), dan *addaba* (أدب) tersebut mengandung pengertian sebagai berikut :

- 1) Kata kerja *rabbā* memiliki arti mengasuh, mendidik dan memelihara.
- 2) Kata kerja *‘allama* memiliki arti mengajar yang lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan.
- 3) Kata kerja *addaba* diartikan mendidik secara sempit mendidik budi pekerti dan secara luas meningkatkan peradaban, (Achmadi, 2005:25).

Menurut Jalal mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *tarbiyah* adalah, pendidikan yang berlangsung pada fase pertama pertumbuhan manusia, yaitu fase bayi dan kanak-kanak, masa anak sangat bergantung pada kasih sayang keluarga. Dengan demikian, pengertian yang digali dari kata *tarbiyah* terbatas pada pemeliharaan, pengasuhan dan pengasihan anak manusia pada masa kecil. Bimbingan dan tuntunan yang diberikan sesudah masa itu tidak lagi termasuk dalam pengertian pendidikan, (Jalal, 1988:28-29).

Istilah lain yang menunjuk konsep pendidikan Islam sebagaimana disebutkan oleh Munawir (1997:967) ialah *ta'lim* (تَعْلِيم) yang berasal dari kata dasar 'allama (عَلَّمَ), *yu'allimu* (يُعَلِّمُ), dimana kata *yu'allimu* diartikan sebagai pengajaran dan pendidikan.

Al-Qur'an menyebutkan istilah *ta'lim* (تعليم) sebagaimana terdapat dalam Surat *An-Nahl* ayat 78 yang menyatakan sebagai berikut :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
الْسَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur (Departemen Agama, 1989: 413).

Selanjutnya Munawwir (1997:13) menjelaskan bahwa istilah *ta'dib* (تأديب) berasal dari kata *adab* (أدب) yang berarti pendidikan, hukuman, dan pendisiplinan.

Menurut Azra, *ta'dib* juga berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya serta tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang. Dengan demikian, kata *adab* mencakup pengertian ilmu dan amal (Azra, 2002:5).

Kata *ta'dib* dinyatakan dalam *Hadiś* Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh *Ad-Dailamy* berikut:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ حِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ. فَإِنَّ حَمَالََةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ عَرْشِ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ.

Artinya: Didiklah anak-anakmu dalam tiga hal: mencintai Nabimu, mencintai keluarga nabi, dan membaca Al Qur'an. Maka sesungguhnya yang membaca Al Qur'an berada dalam naungan-Nya, pada hari tiada naungan kecuali naungan-Nya bersama para Nabi dan orang-orang Suci (Al-Hasyimy, t.t.:7-8)

Berdasarkan konsep *adab*, Azra (2002:5) mendefinisikan pendidikan sebagai pengasuhan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia, sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan potensi.

Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat (Langgulung, 1980:94) Sedangkan Abdurrahman an-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Tohirin (2006:9) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT, kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui proses individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dari pengertian-pengertian pendidikan Islam yang berbeda-beda tersebut di atas, dapatlah penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Islam suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien, sesuai dengan kaidah-kaidah Islam dan untuk mencapai kehidupan ukhrawi yang bahagia.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Salah satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Hal tersebut disebabkan pendidikan adalah upaya yang paling utama, bahkan satu satunya untuk membentuk manusia menurut apa yang dikehendakinya. Karena itu menurut para ahli pendidikan, tujuan pendidikan pada hakekatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia (Hitami, 2004:25-30).

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly sebagaimana disebutkan oleh Nizar (2002:36-37) bahwa tujuan pendidikan agama Islam menurut *Al-Qur'ān* adalah menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah yang lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini, menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta, dan menjelaskan hubungan Allah sebagai pencipta alam semesta.

c. Pengertian Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Allāh menciptakan manusia dari segumpal darah dan memuliakannya dengan mengajar membaca, menulis dan memberinya pengetahuan. Dengan kata lain, bahwa manusia mulia di hadapan *Allāh* apabila memiliki pengetahuan, dan pengetahuan bisa dimiliki dengan jalan belajar sehingga mempunyai prestasi belajar.

Sebagaimana tertuang dalam *Al-Qur'ān* Surat *Al-'Alaq* ayat 1-5 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَعْمَىٰ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Departemen Agama, 1989: 1271).

Prestasi merupakan segala jenis pekerjaan yang berhasil dilakukan. Menurut Purwadarminta, prestasi adalah hasil yang dicapai, dilakukan dan dikerjakan, (1993:768). Dengan demikian, prestasi adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan suatu kegiatan yang dimilikinya. Sedangkan belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi).

Gagne sebagaimana dikutip oleh Sagala mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja, (2006:11-13).

Menurut Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah usaha membimbing dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai pendidikannya mereka dapat memahami dan mengamalkan seluruh

ajaran Islam dan pada akhirnya mengamalkan dan menjadikan ajaran Islam tersebut sebagai pegangan hidup, (1992:86).

Berdasarkan penjelasan tersebut, pengertian prestasi belajar pendidikan agama Islam adalah tingkat kecakapan dan keberhasilan peserta didik hasil perubahan kemampuan setelah belajar secara terus menerus melalui bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai pendidikannya mereka dapat memahami dan mengamalkan seluruh ajaran Islam dan pada akhirnya mengamalkan dan menjadikan ajaran Islam tersebut sebagai pegangan hidup yang diperoleh dari pengalaman dan pengetahuan yang diikuti peserta didik melalui proses belajar di sekolah.

d. Faktor yang Memengaruhi terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam.

Sanjaya menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi prestasi belajar adalah faktor guru, peserta didik, sarana, alat dan media yang tersedia, serta lingkungan. Faktor guru memegang peranan penting dalam pencapaian prestasi belajar, karena guru sebagai pengelola pembelajaran, dengan demikian efektifitas terletak di pundak guru. Faktor peserta didik yang memengaruhi prestasi belajar dilihat dari motivasinya dan latar belakang. Faktor sarana dan prasarana memengaruhi prestasi belajar peserta didik karena dapat mendukung terhadap kelancaran belajar peserta didik. Sedangkan faktor lingkungan, meliputi organisasi kelas dan iklim sosial-psikologis (Sanjaya, 2008:196).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa faktor fasilitas belajar dapat memengaruhi prestasi belajar peserta didik, faktor fasilitas belajar merupakan faktor eksternal. Faktor internal yang berpengaruh prestasi belajar diantaranya motivasi berprestasi, minat, bakat, dan kecerdasan.

Keberhasilan peserta didik dalam belajar dipengaruhi cara belajar peserta didik yang merupakan teknik peserta didik dalam membuat catatan yang dipelajari dan pengaturan waktu belajar, tempat serta fasilitas belajar, (Djaali, 2011:99).

e. Macam-Macam Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan perubahan perilaku kejiwaan dan perilaku kejiwaan meliputi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, maka prestasi belajar meliputi tiga aspek tersebut. Aspek kognitif bukan merupakan kemampuan tunggal, Bloom membagi dan menyusun secara hierarkis tingkat prestasi belajar dari yang terendah sampai tertinggi, yaitu; hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Aspek afektif, menurut Krathwohl ada lima tingkat, yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Sedangkan prestasi belajar aspek psikomotorik menurut Harrow diklasifikasikan menjadi enam, yaitu, “Gerakan refleks, gerakan fundamental dasar, kemampuan perseptual, kemampuan fisik, gerakan keterampilan, dan komunikasi tanpa kata” (Purwanto, 2009:53).

Terkait dengan prestasi belajar, Gagne sebagaimana dikutip oleh Sudjana (2008:55) membagi lima kategori prestasi belajar, yaitu: (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motorik. Sedangkan Bloom sebagaimana dikutip oleh Sopiadin dan Sahrani (2011:67-68) membagi tiga ranah prestasi belajar meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1) Ranah Kognitif

Ranah Kognitif berkenaan dengan prestasi belajar intelektual yang terdiri atas enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Keenam aspek tersebut adalah; (a) Pengetahuan; kemampuan mengingat apa yang sudah dipelajari, (b) Pemahaman; kemampuan mengangkat makna dari yang dipelajari, (c) Aplikasi; kemampuan untuk menggunakan hal yang sudah dipelajari ke dalam situasi baru yang konkret, (d) Analisis; kemampuan untuk merinci hal yang dipelajari ke dalam unsur-unsurnya, supaya struktur organisasinya dimengerti, (e) Sintesis; kemampuan untuk mengumpulkan bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan yang baru, dan (f) Evaluasi; kemampuan untuk menentukan nilai sesuatu yang dipelajari untuk sesuatu tujuan tertentu.

2) Ranah Afektif

Ranah Afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ada beberapa kategori dalam ranah afektif sebagai prestasi belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar sampai tingkat yang kompleks, yaitu; (a) *Receiving/Attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada peserta didik dalam konteks situasi dan gejala, (b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datangnya dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, serta kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya, (c) *Valuing* (penilaian), yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap stimulus tadi. Dalam evaluasi ini, termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut, (d) *Organisasi*, yakni pengembangan atas nilai keadaan satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya, (e) *Karakteristik nilai* atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki dan mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku seseorang.

3) Ranah Psikomotor

Prestasi belajar psikomotorik tampak dalam keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada lima tingkat

keterampilan, yakni; (a) Gerakan Reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar), (b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, (c) Keterampilan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain-lain, (d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan. Gerakan-gerakan skill mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks, (e) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive*, seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

2. Persepsi tentang Fasilitas Belajar Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Persepsi Tentang Fasilitas Belajar

Persepsi dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang terhadap suatu objek dan situasi lingkungannya. Menurut Walgito (2004:69) menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera namun proses itu tidak berhenti begitu saja melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Ini berarti persepsi merupakan suatu penilaian atau kesan seseorang terhadap suatu objek yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Seseorang belum tentu mempunyai persepsi yang sama tentang suatu objek yang sama. Perbedaan ini ditentukan bukan hanya pada stimulusnya sendiri, tetapi juga pada latar belakang keadaan stimulus itu (Mahmud, 1990:41). Latar belakang yang dimaksud mencakup

pengalaman-pengalaman sensoris, perasaan saat terjadinya suatu peristiwa, prasangka, keinginan, sikap dan tujuan.

Arikunto (2009:19) menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi faktor-faktor yaitu : (a) ciri khas objek stimulus yang memberikan nilai bagi orang yang mempersiapkannya dan seberapa jauh objek tertentu dapat menyenangkan bagi seseorang, (b) faktor-faktor pribadi termasuk di dalamnya ciri khas individu, seperti taraf kecerdasan, minat, emosional dan lain sebagainya, (c) faktor pengaruh kelompok, artinya respon orang lain di lingkungannya dapat memberikan arah kesuatu tingkah laku. (d) faktor perbedaan latar belakang tingkah laku kultural (kebiasaan).

Sedangkan menurut Walgito (2004:70), faktor-faktor yang berperan dalam persepsi yaitu: (a) objek yang dipersiapkan menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersiapkannya tetapi juga dapat datang dari dalam individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf yang bekerja sebagai reseptor, (b) alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf. Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

b. Pengertian Fasilitas Belajar Pendidikan Agama Islam

Banyak faktor yang memengaruhi belajar, salah satu di antara faktor-faktor tersebut adalah tersedianya fasilitas belajar. Meskipun

fasilitas belajar hanya sebagian kecil dari faktor- faktor yang memengaruhi belajar, namun keberadaannya tidak bisa diabaikan begitu saja. Sebab, tanpa adanya fasilitas belajar kegiatan pembelajaran tidak akan dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Fasilitas belajar sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran secara formal yang pada umumnya berlangsung di sekolah. Ketika berbicara masalah fasilitas belajar dan sebelum membahas lebih dalam mengenai fasilitas belajar, maka perlu diketahui terlebih dahulu mengenai definisi atau pengertian fasilitas belajar.

Djamarah (2002:150) mengemukakan bahwa, fasilitas belajar merupakan kelengkapan belajar yang harus dimiliki oleh sekolah. Penelitian tentang fasilitas belajar Peraturan Pemerintah (PP) Nomer 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu Bab VII Standar Sarana dan Prasarana, melalui pasal 42 yang menegaskan bahwa :

- 1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
- 2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang

kantin, instalasi daya dan jasa, tempat olahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Mulyasa (2005:49) dalam Manajemen Berbasis Sekolah menyatakan bahwa sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses pembelajaran, seperti taman sekolah untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang materi keimanan, halaman sekolah sebagai sekaligus lapangan olahraga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

c. Macam-Macam Fasilitas Belajar Pendidikan Agama Islam

Sanjaya membagi fasilitas belajar, tak terkecuali fasilitas belajar PAI, menjadi dua macam, yaitu: sarana dan prasarana.

1) Sarana

Sanjaya mengungkapkan definisi dari sarana adalah segala sesuatu yang berkaitan secara langsung dengan peserta didik dan mendukung kelancaran serta keberhasilan proses belajar peserta

didik yang meliputi media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan sebagainya, (2009:55).

Jenis-jenis sarana berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan meliputi: perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

2) Prasarana

Sanjaya menjelaskan bahwa prasarana merupakan segala sesuatu yang tidak secara langsung berkaitan dengan peserta didik, namun dapat mendukung kelancaran dan keberhasilan proses belajar peserta didik yang meliputi jalan menuju ke sekolah, penerangan sekolah (2009:55).

Secara ringkas Basri (2012:35-36) menyebutkan bahwa fasilitas belajar atau alat-alat yang dapat digunakan sebagai perantara dalam

mempermudah proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam dan dapat mengefektifkan komunikasi antara pendidik dan peserta didik adalah :

- a) Alat tulis;
- b) Papan tulis, papan temple, papan planel;
- c) Bagan, grafik, gambar;
- d) Komputer, LCD, CD;
- e) Film, strip, video, radio, televisi;
- f) Laboratorium;
- g) Kliping, korang, majalah, dan sebagainya.

d. Manfaat Fasilitas Belajar Pendidikan Agama Islam

Manfaat adanya fasilitas sebagai media belajar sebagaimana disebutkan oleh Basri (2012:36) adalah :

- 1) Memudahkan belajar bagi peserta didik dan pendidik.
- 2) Memberikan pengalaman yang lebih nyata.
- 3) Menarik perhatian peserta didik sehingga sehingga lebih fokus terhadap materi pembelajaran.
- 4) Mengaktifkan semua indra peserta didik.
- 5) Membangkitkan dunia teori dan realitanya.
- 6) Pembelajaran menjadi lebih menarik perhatian peserta didik sehingga membangkitkan motivasi mereka.
- 7) Materi pembelajaran menjadi jelas maknanya sehingga dapat dipahami dan dikuasai peserta didik.
- 8) Metode pembelajaran menjadi lebih bervariasi.

- 9) Mempertinggi proses dan prestasi belajar yang berkenaan dengan taraf pikir peserta didik.

Berbicara mengenai masalah fasilitas yang terkait dengan proses belajar peserta didik, sesungguhnya tidak hanya sekolah saja sebagai lembaga formal yang berperan aktif dalam menyediakan fasilitas yang menunjang keberhasilan peserta didik. Akan tetapi, orang tua juga ikut berperan dalam menyumbang tersedianya fasilitas belajar peserta didik. Baharuddin dan Esa (2007:38) mengungkapkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan yang tidak berpengetahuan, namun Allah membekali manusia dengan sarana-sarana baik fisik maupun psikis agar manusia dapat menggunakannya untuk belajar dan ilmu pengetahuan guna kepentingan dan kemaslahatan manusia.

Dengan demikian, manusia memerlukan fasilitas untuk belajar dan memperoleh pengetahuan. Begitu juga dengan peserta didik yang memerlukan fasilitas belajar untuk memperoleh pengetahuan. Sebab, tanpa adanya fasilitas belajar, akan ada banyak sekali hambatan-hambatan yang dialami oleh peserta didik dalam menyerap materi pelajaran.

3. Motivasi Berprestasi Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Motivasi Berprestasi Pendidikan Agama Islam

Motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri sendiri secara sadar atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (Tim Penyusun, 2008:1043). Suryabrata (1984:70) menyatakan bahwa motivasi merupakan suatu keadaan pribadi yang mendorong seseorang

untuk melakukan sesuatu guna mencapai suatu tujuan. Motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan (Hasibuan, 2007:95).

Purwanto (1998:61) mengemukakan motivasi sebagai suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*). Selain itu Hamalik (2005:105), mengemukakan bahwa motivasi merupakan suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Motivasi memiliki dua komponen, yaitu komponen dalam (*inner component*) dan komponen luar (*outer component*). Hamalik (2005:174) memberikan penjelasan tentang kedua komponen tersebut, yaitu: komponen dalam ialah perubahan di dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, ketegangan psikologis. Komponen luar ialah apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah kelakuannya. Jadi komponen dalam ialah kebutuhan-kebutuhan yang hendak dipuaskan, sedangkan komponen luar adalah tujuan yang hendak dicapai.

Kebutuhan yang hendak dicapai merupakan kecenderungan-kecenderungan permanen dalam diri seseorang yang menimbulkan kelakuan atau perbuatan untuk mencapai tujuan. Kebutuhan ini timbul

karena adanya perubahan, sedangkan tujuan yang hendak dicapai oleh suatu perbuatan yang pada gilirannya akan memuaskan kebutuhan individu. Sehubungan dengan hal tersebut, maka motivasi dapat mendorong timbulnya kelakuan dan memengaruhi serta mengubah tingkah laku seseorang.

Motivasi merupakan prinsip yang terpenting dari semua prinsip belajar. Manusia dan hewan tidak mau belajar kecuali bila ada persoalan yang dapat membangkitkan motivasinya untuk mencari solusi. (Sopiatin dan Sohari Sahrani, 2011:56) *Al-Qur'ān* menggunakan janji dan ancaman untuk membangkitkan motivasi manusia supaya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, meyakini ajaran Islam, menjalankan ibadah wajib dan menjauhi larangan, berpegang teguh pada jalan yang lurus, dan bertakwa.

Al-Qur'ān juga memuat kisah-kisah yang dapat menggugah dan membangkitkan hasrat untuk menyimak alur kejadian. Oleh karena itu penggunaan kisah dalam pengajaran dan pendidikan merupakan sesuatu yang signifikan pada semua lapisan masyarakat sejak dahulu, (Sopiatin dan Sohari Sahrani, 2011:57).

Selain janji dan ancaman serta kisah, Islam juga memperbolehkan orang tua atau guru untuk memberi hadiah. Muhammad Utsman Najati dalam Sopiatin dan Sohari Sahrani (2011:57) menyatakan bahwa pemberian hadiah tidak selamanya berbentuk materi namun juga bisa berbentuk pujian kepada muridnya sepanjang tidak berlebihan.

b. Pengertian Motivasi Berprestasi PAI

Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. Besar kecilnya pengaruh tergantung intensitasnya. Klausmeier sebagaimana dikutip oleh Djaali (2011:110) menyatakan bahwa perbedaan motivasi berprestasi ditunjukkan dalam berbagai tingkatan prestasi yang dicapai oleh berbagai individu. Pengaruh motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar, tergantung pada kondisi dalam lingkungan dan dalam diri individu.

Motivasi berprestasi dirumuskan sebagai suatu kesungguhan atau daya dorong seseorang untuk berbuat lebih baik dari apa yang pernah dibuat atau diraih sebelumnya maupun yang dibuat atau diraih orang lain.

Clelland sebagaimana dikutip oleh Djaali (2011:107) menyebutkan bahwa motivasi berprestasi adalah sebagai dorongan untuk mengerjakan suatu tugas dengan sebaik-baiknya dengan berpedoman pada suatu standar keunggulan tertentu (*standards of excellence*). Jadi, dalam motivasi berprestasi selalu ada kriteria tertentu yang dijadikan tolok ukur keberhasilan. Dalam hal ini ada tiga kriteria, yaitu:

- 1) Produk dinilai atas dasar kesempurnaan.
- 2) Membandingkan prestasi sendiri yang pernah dicapai sebelumnya.
- 3) Membandingkan dengan prestasi orang lain dalam bidang sejenis.

Jadi secara umum motivasi berprestasi adalah kesungguhan atau daya dorong seseorang untuk berbuat lebih baik dari apa yang pernah

dibuat atau diraih sebelumnya maupun yang dibuat atau diraih orang lain, yang dapat diukur melalui berusaha untuk unggul dalam kelompoknya, menyelesaikan tugas dengan baik, rasional dalam meraih keberhasilan, menyukai tantangan, menerima tanggung jawab pribadi untuk sukses, dan menyukai situasi pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi, umpan balik, dan resiko tingkat menengah.

c. Karakteristik Motivasi Berprestasi PAI

Sugiyono (1995:3) menyatakan bahwa karakteristik orang yang mempunyai motivasi berprestasi adalah:

1) Berorientasi Sukses

Bahwa jika dihadapkan pada situasi berprestasi peserta didik merasa optimis akan meraih sukses dalam mengerjakan tugas dan dalam mengerjakan tugas lebih terdorong oleh harapan untuk sukses dari pada menghindar tetapi gagal.

2) Berorientasi ke depan

Bahwa peserta didik mempunyai cita-cita dan tujuan yang luhur di masa yang akan datang dengan memperhatikan waktu. Peserta didik lebih suka membuat tujuan-tujuan yang hendak dicapainya pada waktu yang akan datang dan menghargai waktu serta lebih dapat menanggukuhkan pemuasan untuk mendapatkan penghargaan di waktu mendatang.

3) Suka Tantangan

Peserta didik lebih suka jenis tugas yang cukup rawan antara sukses dan gagal. Dan hal itu menjadikan pendorong baginya untuk

melaksanakan dengan sungguh-sungguh, suka situasi prestasi yang mengandung resiko yang cukup untuk gagal, dan suka akan perbedaan dan kekhasan tersendiri sesuai dengan kompetensi profesional yang dimiliki, dengan demikian maka secara tidak langsung akan mempengaruhi kualitas motivasi dan pencapaian prestasi belajar pada peserta didik.

4) Tangguh

Bila peserta didik dihadapkan pada suatu tugas yang berat sekalipun tidak mudah menyerah, tetap bekerja dengan baik untuk mencapai prestasi terbaiknya dibanding dengan orang lain, dalam melakukan tugas-tugasnya menunjukkan keuletannya, dan tidak mudah putus asa dan berusaha terus sesuai dengan kemampuannya.

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian tentang fasilitas belajar, cara belajar, motivasi berprestasi, dan prestasi Belajar PAI, maka dapat diuraikan kerangka berpikir sebagai berikut :

1. Pengaruh Persepsi Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Belajar

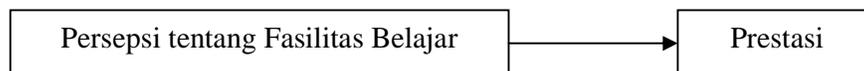
Pesepsi merupakan merupakan suatu penilaian atau kesan seseorang terhadap suatu objek yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, tiap individu belum tentu mempunyai persepsi yang sama tentang suatu objek yang sama. Perbedaan ini ditentukan bukan hanya pada stimulusnya sendiri, tetapi juga pada latar belakang keadaan stimulus itu (Mahmud, 1990:41). Latar belakang yang dimaksud

mencakup pengalaman-pengalaman sensoris, perasaan saat terjadinya suatu peristiwa, prasangka, keinginan, sikap dan tujuan.

Fasilitas belajar merupakan sarana dan prasarana yang digunakan untuk mendukung terjadinya proses pembelajaran. Oleh karena itu, fasilitas belajar mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Hal tersebut didukung oleh pendapat bahwa fasilitas belajar memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar sehingga keberadaannya harus dapat dimanfaatkan dan dapat dikelola dengan sebaik-baiknya dalam pembelajaran. Kecakapan guru dalam menggunakan fasilitas yang ada akan mempermudah dan mempercepat peserta didik untuk belajar.

Persepsi tentang fasilitas belajar merupakan penilaian atau kesan peserta didik terhadap penggunaan fasilitas belajar. Setiap individu peserta didik memiliki penilaian, kesan, dan pengalaman yang berbeda dalam menggunakan fasilitas belajar berdasarkan latar belakang kemampuan dan pengalaman yang berbeda sehingga mempunyai prestasi belajar yang berbeda pula.

Gambar 2.1. Pengaruh Persepsi tentang Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Belajar

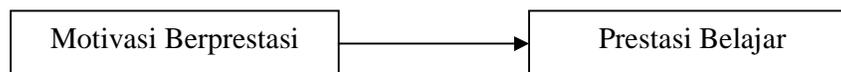


2. Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar

Tinggi atau rendahnya motivasi berprestasi akan tergambar dalam bentuk prestasi. Usaha peserta didik untuk meningkatkan motivasi berprestasi akan terlihat dari prestasi yang diperoleh oleh peserta didik tersebut. Sehingga prestasi belajar yang baik juga dipengaruhi oleh

motivasi berprestasi yang tinggi. Djaali (2011:110) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. Besar atau kecilnya pengaruh tersebut tergantung pada intensitasnya. Pengaruh motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar, tergantung pada lingkungan dan kondisi individu. Dengan memiliki motivasi berprestasi tinggi akan memberikan hasil yang memuaskan, ilmu yang dipelajari dapat dikuasai sehingga ujian dapat dilakukan dengan berhasil. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan secara teoretis bahwa ada pengaruh motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar peserta didik.

Gambar 2.2. Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar



3. Pengaruh Fasilitas Belajar dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar

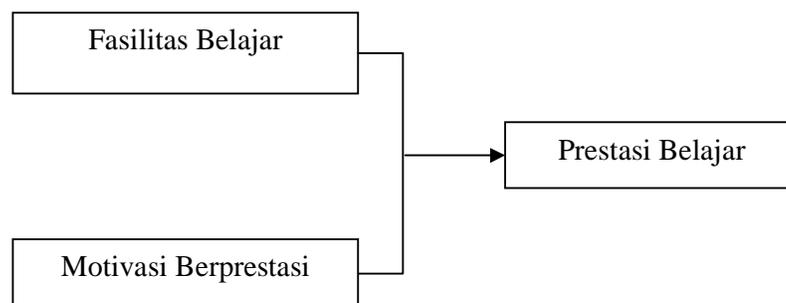
Fasilitas belajar merupakan sarana dan prasarana yang harus dipenuhi oleh penyelenggara pendidikan yaitu sekolah/madrasah. Kelengkapannya mutlak dibutuhkan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Motivasi berprestasi merupakan dorongan dari diri peserta didik untuk mencapai hasil prestasi yang tinggi. Motivasi berprestasi menjadi daya dorong peserta didik untuk bersaing. Sehingga peserta didik akan terus berjuang untuk mencapai hasil yang terbaik dibanding peserta didik yang lain.

Fasilitas belajar dan motivasi merupakan faktor yang sangat berpengaruh bagi prestasi belajar peserta didik. Fasilitas belajar menjadi sarana dan motivasi berprestasi menjadi daya dorongnya.

Untuk memperjelas kerangka berpikir tersebut maka peneliti menggambarkan pengaruh ketiga faktor tersebut sebagaimana gambar berikut:

Gambar 2.3. Pengaruh Fasilitas Belajar dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar



C. Rumusan Hipotesis

Menurut Riyanto (2006:16) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian. Sehubungan dengan permasalahan penelitian ini yaitu mengenai ada tidaknya pengaruh fasilitas belajar dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran PAI SMP Negeri 3 Bumijawa Tahun Pelajaran 2011/2012 hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Ada pengaruh persepsi tentang fasilitas belajar peserta didik terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik SMP Negeri.
- b. Ada pengaruh motivasi berprestasi terhadap prestasi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri.

- c. Ada pengaruh persepsi fasilitas belajar dan motivasi berprestasi secara simultan terhadap prestasi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri.

D. Tinjauan Pustaka

Telaah penelitian yang relevan tentang pengaruh fasilitas belajar, cara belajar, dan motivasi berprestasi peserta didik terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI di SMP Negeri 3 Bumijawa, secara umum memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun secara spesifik dan fokus penelitian masalah ada perbedaan. Beberapa peneliti yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Nurmalia, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, (2010), mengadakan penelitian dengan judul "*Pengaruh Fasilitas Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Kelas XI IPS MAN Malang 1*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh fasilitas belajar dan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar peserta didik kelas XI IPS di MAN Malang 1, pengaruh lingkungan terhadap prestasi belajar peserta didik kelas XI IPS di MAN Malang 1, serta pengaruh fasilitas dan lingkungan terhadap prestasi belajar peserta didik kelas XI IPS di MAN Malang 1. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Adapun hasil penelitian ini adalah tidak adanya pengaruh dari fasilitas belajar terhadap prestasi belajar peserta didik kelas XI IPS di MAN Malang 1, dan tidak ada pengaruh dari lingkungan belajar terhadap prestasi belajar peserta didik kelas XI IPS MAN Malang 1, ada pengaruh positif signifikan dari fasilitas dan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar peserta didik kelas XI IPS MAN Malang 1.

Hardjo dan Bajuri, Universitas Terbuka Semarang, (1999), mengadakan penelitian skripsi dengan judul “*Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Cara Belajar terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar di Kabupaten Semarang*”. Penelitian ini termasuk jenis penelitian ex-post facto korelatif . Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh motivasi berprestasi dan cara belajar terhadap prestasi belajar peserta didik *Sekolah Dasar di Kabupaten Semarang*. Untuk mengukur variabel bebas digunakan angket, dan untuk mengukur variabel terikat diambil dokumen nilai prestasi peserta didik yang ada. Populasi penelitian ini adalah peserta didik sekolah dasar se Kabupaten Semarang pada tahun ajaran 1998/1999. Hasil Penelitian ini mengungkapkan adanya pengaruh antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar peserta didik SD di Kabupaten Semarang. Selanjutnya hasil penelitian ini juga mengungkapkan adanya pengaruh yang positif cara belajar terhadap prestasi belajar peserta didik SD di Kabupaten Semarang. Lebih lanjut hasil penelitian ini mengungkap adanya pengaruh motivasi berprestasi dan cara belajar terhadap prestasi belajar peserta didik SD di Kabupaten Semarang.

Bisri, Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, (2005), mengadakan penelitian tesis dengan judul *Pengaruh Tempat Tinggal dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta didik SMA Futuhiyyah Mranggen Demak Tahun Pelajaran 2004/2005*. Tesis ini meneliti perbedaan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dilihat dari tempat tinggalnya di pondok pesantren atau di rumah bersama keluarga. Serta dilihat juga dari tingkat motivasi

berprestasi yang dikategorikan ke dalam peserta didik memiliki motivasi tinggi atau rendah. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis varian dua jalur. Adapun hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Tidak ada perbedaan prestasi belajar antara peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi tinggi maupun rendah,
2. Perbedaan tempat tinggal di pondok pesantren atau di rumah, tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik,
3. Tidak ada pengaruh motivasi belajar dan tempat tinggal terhadap prestasi belajar peserta didik.

Ketiga penelitian tersebut menurut peneliti ada beberapa catatan yang dapat melengkapi atau menambah khazanah keilmuan dalam pembelajaran PAI, yaitu hasil penelitian tersebut mendukung penelitian ini, selain itu peneliti ingin melengkapi dengan menambah variabel bebas yang ikut berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik, yaitu fasilitas belajar dan cara belajar peserta didik.

. Analisis yang dipergunakan dalam kedua penelitian pertama menggunakan analisis regresi linear ganda dan regresi sederhana, variabel yang digunakan sebagai prediktor yaitu dengan dua variabel prediktor, sedangkan pada peneliti ketiga menggunakan analisis varian (anava) dua jalur, sedangkan peneliti tertarik untuk menggunakan analisis yang berbeda yaitu dengan analisis regresi dua jalur (Anareg 2 Prediktor).